

BAB IV

PENUTUP

4.1. Refleksi Kritis

Pembaruan makna kapital yang dilakukan oleh Bourdieu banyak menghantar seseorang pada pemaknaan utuh mengenai kapital, tidak sebatas hanya pada modal ekonomi saja. Akan tetapi, bukan berarti apa yang Bourdieu jelaskan ini tidak meninggalkan suatu pertanyaan besar yang dapat menjadi kritik terhadapnya. Bourdieu mengatakan bahwa pemahaman baru mengenai kapital dapat menjadi awal dari pembongkaran dominasi struktural yang masif terjadi di masyarakat. Dengan keempat kapital yang dimilikinya, Bourdieu yakin bahwa setiap orang dapat bersaing di dalam arena dan membongkar struktur dominasi yang ada.

Pengembangan kapital menjadi empat bagian rupanya juga menimbulkan suatu masalah baru yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Apakah usaha untuk membongkar dominasi ini akan menimbulkan dominasi yang lain? Dan mengapa dominasi itu perlu dibongkar? Pembongkaran struktur dominasi memang menjadi titik berangkat pembahasan Bourdieu dalam artikel '*The Forms of capital*'. Dominasi dibongkar agar masyarakat memiliki kebebasan untuk mengembangkan apa yang dia miliki. Bourdieu ingin mengatasi dikotomi agen dan struktur, dalam hal ini pemilik kapital yang lebih kecil tidak melulu didominasi oleh pemilik kapital yang lebih besar. Dengan mengembangkan konsep kapital ke arah yang tidak melulu ekonomi material, Bourdieu menunjukkan pembongkaran dominasi ini

bukan untuk menciptakan dominasi gaya baru, akan tetapi sebagai usaha memperjuangkan hak yang dimiliki oleh setiap agen. Dengan demikian, jelas dikatakan bahwa pembongkaran itu perlu, dan bukan untuk menciptakan suatu dominasi gaya baru namun lebih memiliki semangat keberpihakan kepada yang tidak memiliki kapital besar.

Pembongkaran dominasi ini rupanya masih meninggalkan suatu persoalan yang cukup serius. ‘Apakah tidak ada fungsi kapital yang di luar fungsi dominasi?’ Tidak bisa dipungkiri bahwa pembahasan mengenai kapital selalu berkorelasi dengan fungsi dominasi. Ketika seseorang mengejar suatu kapital tertentu dalam dirinya, selalu ada fungsi dominasi yang mengikutinya. Kapital bukan lagi menjadi sesuatu yang dikejar sebagai hak milik dan kebutuhan hidup, tetapi sebagai suatu komoditi untuk menguasai yang lain.

Makna kapital memang sudah berubah menjadi suatu milik seseorang yang tidak hanya berupa kepemilikan ekonomi-material saja, akan tetapi ketiga lain seperti kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik. Akan tetapi pembahasan mengenai kapital tidak bisa lepas dari fungsi dominasi di dalam arena. Perolehan kapital bukan merupakan tujuan utama, akan tetapi bisa bersaing di dalam arena. Artinya ketika seseorang memperjuangkan suatu kapital tertentu, maka yang dituju adalah fungsi dominasi di dalam arena.

Makna kapital yang sudah diperbaharui oleh Bourdieu rupanya menjadi acuan untuk bersaing di dalam arena. Fungsi kapital itu selalu ada di dalam lingkaran fungsi dominasi. Kapital yang ingin dimiliki semata-mata untuk mempertahankan hidup dan sebagai fungsi dominasi. Persaingan di dalam arena

dapat dilakukan dan diperjuangkan ketika individu memiliki kapital yang diinginkannya.

Pembahasan mengenai kapital rasanya tidak mungkin untuk dibahas di luar dari fungsi dominasi. Artinya, usaha untuk memperoleh kapital hanya digunakan untuk bersaing di dalam arena. Persaingan itu menimbulkan fungsi dominasi yang awalnya dikritik oleh Bourdieu. Awalnya, Bourdieu memberi kritik terhadap dominasi struktural yang terjadi di dalam arena. Akan tetapi, ketika pemenuhan kapital hanya untuk melakukan persaingan di dalam arena, dominasi itu akan terus berlanjut meskipun dengan cara dan gaya yang lain.

Dalam pemikiran Marx, kapital pada dasarnya adalah suatu kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Kapital tidak selalu dikonversi sebagai kepemilikan yang bersifat ekonomis. Konsekuensinya, kapital cukup dimiliki oleh seseorang sejauh dirinya dapat bertahan hidup. Dalam perkembangan zaman, kapital bukan hanya sebagai suatu kepemilikan yang cukup untuk bertahan hidup akan tetapi untuk mendominasi yang lain.

Kapital ekonomi dan kapital simbolik adalah kapital yang menurut Bourdieu menjadi kapital dengan kekuatan terbesar. Ketika seseorang memiliki kedua kapital ini, maka kesempatan untuk mendominasi di dalam arena lebih besar dari pada kepemilikan kapital yang lain. Persoalannya kemudian, apakah kepemilikan kapital hanya sebatas sebagai alat untuk bersaing di dalam arena? Kemudian apabila kapital itu sudah di dapatkan, apa selanjutnya?

Kedua pertanyaan itu memang sedikit sulit untuk dijawab. Pasalnya Bourdieu hanya sebatas membahas kapital dalam rangka memperbaharui makna

kapital yang melulu dipahami dalam ranah ekonomi. Untuk menjawab pertanyaan yang pertama, perlu dipahami makna awal dari kapital yaitu untuk kebutuhan bertahan hidup. Cara orang untuk bertahan hidup berbeda dari zaman ke zaman. Di awal masa nomaden, orang-orang bertahan hidup dengan cara membuat alat-alat yang digunakan untuk berburu. Peradaban itu lambat laun berubah ke zaman di mana orang mulai membangun rumah. Sampai peradaban sekarang, orang bertahan hidup dengan bekerja dan mendapatkan uang. Apabila kapital dikembalikan pada makna sesungguhnya, maka sejatinya kapital tidak melulu dibahas dalam fungsi dominasi. Justru karena ada pembedaan oleh Bourdieu, kapital seakan-akan selalu bergerak dalam fungsi dominasi dan menjadi komoditi untuk persaingan di dalam arena.

Kapital yang dimiliki oleh banyak orang selalu dikonversi untuk kepentingan persaingan di dalam suatu arena tertentu. Arena yang semestinya menjadi pertemuan antar kapital, dimodifikasi menjadi arena persaingan dan dominasi. Dominasi yang dilakukan oleh sebagian pemilik kapital inilah yang harusnya menjadi focus kajian kapital, bukan justru persaingan arena yang menghasilkan dominasi gaya baru.

Dari beberapa konsep kapital yang diberikan oleh Bourdieu, kapital simbolik justru mendapatkan tempat yang cukup istimewa. Kapital inilah yang justru menarik di era sekarang. Orang tidak lagi melihat berapa besar uang yang dimiliki, pendidikan yang diraih, dan relasi sosial yang dijalin. Kapital simbolik wujudnya sangat sederhana yaitu sesuatu yang tampak dari luar, misalnya baju yang dipakai, kendaraan yang dikendarai, tempat makan, dan masih banyak simbol yang

dapat menunjukkan keberadaannya. Kapital simbolik ini belum disadari Bourdieu sepenuhnya sebagai kapital yang justru memiliki pengaruh lebih besar di dalam suatu struktur masyarakat tertentu.

Kekuatan kapital simbolik justru terletak pada simbol-simbol yang digunakan oleh sebagian orang untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi. Seseorang tidak perlu memiliki banyak uang untuk mendapatkan suatu penghormatan dalam suatu ranah tertentu. Seseorang tidak perlu memiliki gelar pendidikan tertentu untuk mendapatkan prestise dari masyarakat. Seseorang tidak membutuhkan jaringan relasi yang kuat untuk mendapatkan satu kursi pemerintahan. Seseorang hanya perlu membentuk simbol-simbol dari semua itu tanpa harus memilikinya secara keseluruhan. Simbol-simbol yang digunakan akan menjadi ukuran seseorang dapat diterima atau tidak di dalam suatu arena.

Penggunaan simbol-simbol ini memang efektif digunakan dalam persaingan di dalam arena. Namun, jika tujuan dari kepemilikan itu semata hanya untuk mendominasi yang lain, usaha Bourdieu untuk membongkar dominasi tidak ada gunanya sama sekali.

Salah satu kelemahan dari konsep kapital Bourdieu ini adalah kurangnya memperhatikan kelemahan dan kelebihan masing-masing kapital. Sebagai contoh adalah kapital budaya. Kapital budaya sesungguhnya memiliki potensi yang cukup besar dalam mengubah wajah arena. Kapital budaya dapat mengabdikan pada kepentingan ekonomi dan dominasi, tetapi juga dapat membebaskan masyarakat apabila kapital budaya memberikan wacana yang membebaskan. Salah satu wadah yang dapat digunakan adalah pendidikan.

Sudah dikatakan di awal bahwa kapital budaya adalah salah satu kapital yang cukup luas jangkauannya. Pendidikan, seni, potensi dalam diri, suatu hal yang sifatnya eksistensial tapi melekat sebagai milik yang tidak bisa ditukar, atau diberikan kepada yang lain. Dari kapital budaya ini, pendidikan rasanya cocok menjadi wadah perubah wajah arena. Dalam pendidikan, penanaman karakter, pebelajaran yang mengandung banyak nilai dihadirkan di sini. Pendidikan menjadi wajah yang tepat juga karena di sana terdapat potensi-potensi muda yang dapat membongkar struktur dominasi yang rapi.

Salah satu tokoh yang dengan jeli melihat kekurangan teori Bourdieu adalah Giroux (1981). Giroux mengatakan bahwa konsep Bourdieu terlalu mekanistik dan tidak memiliki upaya yang signifikan untuk membentuk suatu masyarakat ideal menurutnya.¹ Kapital yang digagas oleh Bourdieu kurang bisa menjawab persoalan real masyarakat waktu itu karena dianggap terlalu formal. Untuk dunia pendidikan teori Bourdieu memang memberi pengaruh yang cukup besar karena posisinya sebagai guru besar di universitasnya, akan tetapi tidak untuk masyarakat kecil di kotanya. Sekalipun demikian, banyak peneliti yang menggunakan teori kapitalnya untuk melihat sejauh mana masyarakat waktu itu tertindas.

Kapital ekonomi dan kapital simbolik menjadi suatu komoditi yang senantiasa diperjuangkan dan diusahakan untuk mendapatkan tempat di dalam arena. Kesempatan yang terbuka justru terletak pada kapital budaya dan kapital sosial untuk melawan dua kekuatan kapital yang marak diperebutkan. Dengan

¹ Pierre Bourdieu, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensi Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Richard Harker, Cheelen Mahaar (Ed), Yogyakarta: Jalasutra, 2009 hal. 249.

kapital budaya, seseorang bisa memanfaatkan pendidikan, seni, dan sesuatu yang berharga dalam dirinya. Bukan hanya untuk bersaing di dalam arena, namun untuk kebutuhan bertahan hidup di dalam arena.

Begitu pula dengan kapital sosial yang sejatinya dapat menjadi 'lawan' dari kapital ekonomi dan kapital simbolik. Relasi yang menjangkau banyak kalangan sejatinya perlu diperhitungkan dalam arena. Bukan semata untuk mendominasi akan tetapi menjadi pemenuhan bertahan hidup manusia.

Dengan mudah kita dapat mengetahui kebutuhan dasar manusia dari pemahaman kapital itu sendiri. Tanpa diimbui 'kapital' di depan semua konsep Bourdieu, kita bisa melihat kebutuhan hidup manusia. Pertama yaitu ekonomi yang menjadi dasar hidup seperti makan, tempat tinggal dan lain-lain. Kedua, yaitu sosial yang berarti relasi manusia yang satu dengan yang lain. Ketiga, yaitu budaya yang berarti pengolahan akal budi manusia yang juga dapat menghasilkan suatu peradaban. Terakhir adalah simbolik, suatu kebutuhan manusia untuk mengenali simbol-simbol entah di dalam atau di luar dirinya.

Keempat makna awali dari kapital menjadi bukti bahwa sebenarnya membahas kapital tidak melulu pada fungsi dominasi. Dominasi kapital hanya dapat ditemui di arena karena persaingan untuk memperoleh kapital paling besar. Ketika kapital di dapatkan dengan tujuan untuk bertahan hidup, maka fungsi dominasi itu tidak muncul sebagai bentuk kompetisi di dalam arena.

4.2. Relevansi

Pembaharuan makna kapital yang dilakukan oleh Bourdieu pada awalnya ingin merubah pola pikir masyarakat soal kapital. Usaha itu menghasilkan beberapa makna kapital yang berkembang hingga sekarang. Pada dasarnya, kepemilikan ekonomi memang menjadi sesuatu yang dikejar oleh banyak orang. Meski demikian, masih ada kapital yang dapat diperoleh seseorang di luar ekonomi.

Salah satu contoh kapital yang masih relevan pada zaman ini adalah kapital budaya, khususnya persoalan ilmu. Ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini bukan tanpa awal yang jelas. Sejak abad ke -17, ilmu pengetahuan selalu mendapat dukungan dari pemerintah, entah dalam segi modal ataupun pengembangan yang lain. Dengan adanya hal itu ilmu pengetahuan mendapatkan tempatnya di hadapan banyak orang. Akan tetapi, pendidikan itu tidak semata-mata berdiri sendiri tanpa adanya kepentingan yang lain. Setiap ilmu pengetahuan baru dimunculkan, pasti ada suatu nilai lain yang mengakibatkan ilmu tidak bebas nilai.

Pengertian kapital masih menjadi sesuatu yang relevan saat ini, khususnya untuk melihat hal-hal konkret seperti ranah ilmu pengetahuan. Bukan hanya kapital budaya yang berperan di sana, akan tetapi kapital sosial (relasi antar kapital), kapital ekonomi (terkait pembiayaan pengembangan ilmu pengetahuan), kapital simbolik (mengenai siapa yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru). Dalam arena 'ilmu pengetahuan', keempat kapital memiliki porsi yang sama yang berperan di dalam arena.

Bourdieu menunjukkan bahwa teori kapital bisa digunakan untuk membedah suatu persoalan konkret seperti pembaruan ilmu pengetahuan. Meski

demikian, kepentingan lain seperti politik, sosial dan lain sebagainya bias menempel pada arus yang sama. Teori kapital ini dapat digunakan untuk membantu membedah dominasi structural yang ada di dalam arena.

Selain dapat digunakan untuk melihat suatu persoalan ilmu pengetahuan, pemahaman mengenai kapital yang benar dapat membantu seseorang untuk membongkar dominasi struktural yang sudah mapan sekian lama. Misalnya persoalan politik yang hanya dikuasai oleh mereka yang memiliki kepemilikan ekonomi atau relasi sosial yang banyak. Mereka yang memiliki kepemilikan ekonomi yang banyak, ditambah relasi yang baik, akan memudahkannya untuk masuk ke dalam salah satu ranah politik tertentu. Bagaimana dengan yang tidak memiliki akses dan kapital keduanya? Jawabannya ada pada konsep kapital budaya, bahwa semua orang berhak untuk memperoleh sesuatu yang menjadi fokusnya. Misalnya ada seorang miskin yang pandai dalam pemahaman politik. Sekalipun tidak memiliki biaya yang memadai, kapital yang ia miliki sebenarnya cukup untuk mengantarkannya pada kursi pemerintahan. Akan tetapi, dominasi kapital yang lain menghalangi kemudahan untuk mendapatkan kursi pemerintahan ini. Sebagai kaum intelektual yang sudah mengerti makna kapital yang sesungguhnya, harusnya dominasi ini bisa dihentikan dan mulai memperbaharui sistem yang ada.

Makna kapital yang sudah diperbaharui oleh Bourdieu membuka suatu cakrawala baru bahwa kepemilikan ekonomi bukan satu-satunya komoditi yang harus dikejar. Dalam kehidupan ini, kepemilikan ekonomi memang diperlukan untuk tujuan bertahan hidup, namun bukan semata-mata untuk menguasai satu atau banyak arena. Siapapun yang memiliki banyak uang memiliki kebebasan untuk

melakukan apapun yang dia inginkan. Bourdieu membongkar dominasi manusia-manusia yang haus akan kekuasaan dengan memanfaatkan kepemilikan ekonominya.

Kepemilikan ekonomi yang sejak dahulu diagungkan untuk menguasai satu arena tertentu rupanya telah mengalami perubahan yang signifikan. Kapital ekonomi bukan menjadi pemegang tunggal untuk menguasai satu arena tertentu. Kapital budaya dan sosial juga ikut berperan dalam membentuk suatu struktur kemasyarakatan. Akibatnya, kapital ekonomi tidak lagi menjadi penguasa tunggal dalam satu arena karena setiap arena memiliki porsinya masing-masing terhadap suatu jenis kapital.

Salah satu dampak yang paling buruk adalah kesemena-menaan yang menimbulkan dominasi gaya baru. Kapital dapat menjadi senjata yang ampuh untuk memonopoli sistem politik, struktur sosial apabila tidak ada kontrol penggunaan. Oleh karena itu, kepemilikan kapital yang hanya digunakan sebagai alat akan menimbulkan persoalan baru dan merugikan pihak yang tidak memiliki kapital besar.

Pada mulanya kapital biasa dikenal dalam bidang ekonomi. Kapital atau lebih sering disebut modal melulu diarahkan pada persoalan ekonomi-materialistik.² Keterarahan pada satu makna ini menjadi kebutuhan primer yang dicari oleh semua orang untuk bertahan hidup. Kebutuhan untuk bertahan hidup ini pada akhirnya menjadi suatu habitus masyarakat. Akan tetapi, habitus untuk bertahan hidup itu berubah menjadi suatu komoditi yang harus dikuasai.

² Pierre Bourdieu, *Key Concepts*, Michael Grenfell (ed.), Amerika: Acumen, 2008, Hal. 103.

Yang paling penting untuk diupayakan kapitalnya adalah kaum lemah. Pengupayaan itu harus sampai pada habitus yang pada akhirnya membongkar struktur dan dominasi yang ada. keinginan Bourdieu untuk membongkar struktur dominasi harus dibarengi dengan keberpihakan terhadap kaum lemah yang mana menjadi fokusnya. Pembongkaran dominasi ini semata-mata dilakukan untuk membantu yang lemah agar kapital yang dimilikinya tidak didominasi oleh pemilik kapital besar. Ketika Bourdieu ingin membongkar struktur dominasi dalam suatu arena tertentu, maka keberpihakan Bourdieu harus kepada mereka yang memiliki kapital dalam jumlah yang kecil. Sumber dari adanya dominasi ini dapat dibongkar dan persoalan dominasi ini dapat diupayakan melalui hal-hal yang mendasar juga.

4.3. Kesimpulan

Dalam suatu lingkup masyarakat tertentu, kapital memegang peranan penting dalam kehidupan. Kapital tidak hanya dimaknai sebagai suatu kepemilikan ekonomi yang melulu dikonversi menjadi uang. Pierre Bourdieu, filsuf Perancis yang memiliki fokus terhadap makna kapital ini memberi pembaharuan yang dapat membuka mata banyak orang bahwa kapital bukan hanya persoalan ekonomi.

Bourdieu memberi makna baru tentang kapital bukan hanya persoalan ekonomi akan tetapi bagian dari mekanisme strategi habitus dalam menguasai arena. Kapital yang hanya dimaknai sejauh kepemilikan ekonomi telah dikembangkan menjadi kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik. Keempat kapital tersebut dikembangkan oleh Bourdieu untuk membongkar mekanisme dominasi struktural yang sudah masif di masyarakat.

Kapital ekonomi, salah satu kapital paling berpengaruh yang bersifat material seperti uang, harta benda dan lain-lain. Kapital ekonomi memegang peranan cukup penting dalam ranah tertentu karena sifatnya yang bisa dikonversi menjadi kepemilikan material. Kapital sosial, kapital yang mengedepankan relasi sosial dalam lingkup masyarakat tertentu. Pemilik kapital sosial terbesar adalah siapapun yang jaringan relasi sosialnya paling luas di antara yang lain. Kapital budaya, menjadi satu kapital yang berpotensi untuk dikonversi menjadi uang, dan prestise dalam hal pendidikan. Kapital simbolik, satu-satunya kapital yang tidak berbentuk, tidak mudah diterima logika pengetahuan, namun dapat dikonversi menjadi ke tiga kapital yang lain.

Kapital tidak bisa dilepaskan samasekali dari konsep arena dan habitus yang telah ia cetuskan sebelumnya. Arena adalah tempat agen mempertemukan dan mangusahakan kapital yang mereka miliki. Kapital yang dimiliki diperjuangkan agar tetap bisa bersaing di dalam arena. Siapapun yang bisa menguasai arena akan mudah untuk membentuk habitus masyarakat dan meredakan dominasi.

Pembaruan makna kapital yang Bourdieu berikan bukan berarti tanpa ada kekurangannya. Bourdieu tidak menyadari bahwa tujuan untuk membongkar struktur dominasi justru menimbulkan dominasi gaya baru karena pembahasan mengenai kapital tidak bisa dilepaskan dari fungsi dominasi di dalam arena. Kapital yang dimiliki oleh individu seharusnya bisa digunakan untuk Bertahan hidup, bukan semata untuk bersaing dan memunculkan dominasi gaya baru di dalam arena.

Dalam hal ini penulis pro terhadap Bourdieu dalam hal pengembangan makna kapital. Dengan memunculkan makna kapital yang tidak hanya berhenti

pada kepemilikan ekonomi – material, individu dimungkinkan untuk mengembangkan kapital di bidang non-okonomisme. Usaha yang Bourdieu lakukan membuka suatu kesempatan untuk semakin survive di dalam arena tertentu.

Penulis kontra terhadap pemikiran Bourdieu dalam hal pemaknaan kapital yang seakan tidak bisa dilepaskan dari fungsi dominasi. Ketika kapital hanya dipandang sebatas fungsi dominasi saja, maka persaingan di dalam arena bukan mereda akan tetapi semakin gencar karena semua orang mengusahakan kapital untuk mendominasi arena.

Kapital pada dasarnya adalah suatu alat untuk bertahan di dalam kehidupan manusia. Seiring berkembangnya teknologi, kapital berkembang pesat dan bukan hanya soal ekonomi-material, akan tetapi hal-hal di luar materi seperti relasi, simbol, jabatan dan lain-lain. Pengembangan makna kapital ini memberi kebaruan dalam membongkar struktur dominasi masyarakat, akan tetapi harus dilihat bahwa tidak setiap pembahasan kapital melulu dimasukkan dalam fungsi dominasi semata.

4.4. Saran

Berdasarkan hasil studi kualitatif dengan judul “Konsep Kapital Menurut Pierre Bourdieu dalam *Artikel The Forms Of Capital*”, penulis memberikan rekomendasi kepada pihak yang nanti akan mengembangkan tulisan ini guna menyempurnakannya, antara lain:

1. Mendalami konsep kapital bukan hanya terbatas pada makna, namun juga fungsinya di dalam masyarakat

2. Menelusuri lebih dalam apakah kapital semata digunakan dalam fungsi dominasi atau untuk bertahan hidup.
3. Menguraikan lebih rinci makna kapital dan hubungannya dengan konsep lain seperti habitus, arena, distingsi dan kekerasan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Bourdieu, Pierre, *The Forms of Capital*, diterjemahkan oleh Richard Nice, Richardson, J.E. (ed), *Handbook of Theory of Research for the Sociology of Education*, Newyork: Greenwood Press, 1986.

2. Sumber Pendukung Utama

Bourdieu, Pierre, *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*, diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams, Inyak Ridwan Muzir (ed.), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

_____, *Distinction: A Sosial Critique of The Judgement of Taste*, diterjemahkan oleh Richard Nice, Cambridge: Harvard University Press, 1984.

_____, *Homo Academicus*, diterjemahkan oleh Peter Collier, California: Stanford University Press, 1984.

_____, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, Cambridge: Polity Press, 1990.

_____, *Key Concepts*, Michael Grenfell (ed.), Durham: Acumen Publishing Limited, 2008.

_____, *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

_____, *Pascalian Meditations*, California: Stanford University Press, 2000, hlm. 240.

Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu*, Peter Hamilton (ed.), Newyork and London: Routledge, 2002.

Yuliantoro, M. Najib, *Ilmu dan Kapital*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

3. Sumber Lain

a. Sumber Buku

Brewer, Antony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, judul asli: A Guide to Marx's Capital, diterjemahkan oleh Joebaar, Jakarta: Teplok Press, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

Fashri, Fauzi, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Marx, Karl, dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, London: The Merlin Press, 1998.

Susen, Simon, Bryan S. Turner, *The Legacy of Pierre Bourdieu*, London: Anthem Press, 2011.

Bourdieu, Pierre, *Language and Symbolic Power*, John B. Thompson (ed.), Cambridge: Polity Press, 1991.

Tittenbrun, Jacek, *Concepts of capital in Pierre Bourdieu's theory*, *Miscellanea Anthropologica et Sociologica*, 2016.

Scott Lash, *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

David Swartz, *Culture and Power*, Chicago: The University of Chicago press, 1997.

Jen Webb, Tony Schirato dan Geoff Danaher, *Undertanding Bourdieu*, Australia: Allen & Uwin, 2001.

Karl Marx, *Kapital Sebuah Kritik Ekonomi Politik Buku III*, (Judul Asli: *Capital Critique Of Political Economy Vol. III*), diterjemahkan oleh Oey Hay Djoen, Pelikan Books, 2007.

b. Sumber Jurnal ilmiah

H. Hermansyah, “*Habitus, Kapital dan Ranah Pierre Bourdieu*”, dalam jurnal mahasiswa, 2015, diambil dari digilib.uinsby.ac.id pada 21 Mei 2019, Pk. 12.45 WIB.

Nanang Krisdinanto, “*Pierre Bourdieu Sang Juru Damai*”, dalam jurnal Kanal Vol. 2 No. 2, Maret 2014, 15 Januari 2017, hlm. 203.

Bourdieu, Pierre, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensi Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Richard Harker, Cheelen Mahaar (Ed), Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

c. Sumber Interet

Abraham Utama, *Pengusuran Tanpa Perlawanan di Penghujung Kepemimpinan Ahok-Djarot*, 11 Juli 2017. <https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-40565250> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 11.59 WIB)

Audrey Santoso, *Kapolri: Hantam Politik Uang di Pilkada*, Selasa, 27 Maret 2018. <http://m.detik.com/news/berita/d-3939114/kapolri-hantam-politik-uang-di-pilkada> (Diakses pada 29 Juni 2019, Pk. 09.31 WIB)

Compareas, *Infografik: Biaya Pendidikan di Indonesia*, 13 Mei 2015. <https://www.halomoney.co.id/blog/infografik-biaya-pendidikan-di-indonesia> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 12.30 WIB)

<https://kbbi.web.id/adagium> (Diakses pada 10 Desember 2017, Pk. 15.30 WIB).

<https://rumahfilsafat.com/s=pierre+Bourdieu> (Diakses pada 10 Desember 2017, Pk. 17.40 WIB).

Reza A.A. Watimena, *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*, 14 April 2012.

Rochmanuddin, *Jokowi Menjawab Soal Mahalnya Biaya Kuliah di Indonesia*, 16 April 2017.
<https://m.liputan6.com/amp/2911080/jokowi-menjawab-soal-mahalnya-biaya-kuliah-di-indonesia> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 12.10 WIB)

Saifullah S., *Untuk Kampanye Calon Gubernur Harus Rogoh Kocek Rp100 Miliar*, 12 Januari 2018.
<http://pepnews.com/2018/01/12/untuk-kampanye-calon-gubernur-harus-rogoh-kocek-rp-100-miliar> (Diakses pada 24 Mei 201, Pk. 11.50 WIB).

<https://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/> (Diakses pada, Kamis, 23 Mei 2019, Pk. 11.30 WIB)